

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas berhubungan dengan sejauh mana suatu kegiatan mencapai tujuan yang diharapkan. Hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya dicapai disebut efektifitas. Semakin besar kesesuaian antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya dicapai, semakin efektif. Dalam kamus pendidikan, efektivitas didefinisikan proses mencapai suatu tujuan dengan cara yang diharapkan, menurut Saliman dan Sudarsono.¹⁷ Oleh karena itu, secara umum efektivitas didasarkan pada seberapa jauh target atau tujuan telah dicapai, lebih banyak target yang dicapai lebih efektif.

Selain itu, efektif tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga dengan cara mencapai tujuan.¹⁸ Dalam konteks pendidikan, ada dua sudut pandang untuk melihat efektivitas¹⁹:

¹⁷ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Bandung: Angkasa, 1994), 61.

¹⁸ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai Nilai Spiritualitas dalam Proses embelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 242.

- a. Efektivitas mengajar guru, terutama berkaitan dengan seberapa efektif kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilakukan.
- b. Efektivitas belajar murid, khususnya kerkait dengan tujuan pembelajaran yang dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Sebagai kesimpulan dari penjelasan sebelumnya tentang efektivitas, dapat disimpulkan bahwa suatu kondisi dimana dapat mempengaruhi sebuah hasil dari suatu proses yang telah dijalankan sesuai target atau tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, adalah proses interaksi antar siswa dengan guru serta sumber balajar di lingkungan belajar.²⁰ Proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, siswa dan sumber belajar yang digunakan. Pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah skenario yang dirancang untuk membantu siswa menerima dan berkembang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan interaksi, metode pembelajaran, dan kondisi pembelajaran harus secara konsisten dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.²¹

19 Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, hal. 126.

20 Undang-Undang RI Sistem Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, Pasal 1 Ayat 20.

21 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 61.

Pembelajaran yang efektif, menurut Sutikno, didefinisikan sebagai pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran yang efektif juga memerlukan waktu yang cukup dan dapat menghasilkan hasil yang lebih tepat.²² Supriyono menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran merujuk pada penggunaan yang efektif dan berhasil dari setiap komponen pembelajaran yang diatur untuk mencapai tujuan pembelajaran.²³ Jadi, dapat disimpulkan efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan pembelajaran yang efektif, diharapkan siswa mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan.

2. Komponen Efektivitas Pembelajaran

Untuk meningkatkan proses pembelajaran, Suyanto dan Djihad Hisyam mengatakan bahwa komponen pembelajaran harus dapat bekerja sama dan membuat sistem yang saling berhubungan. Berikut komponen-komponen tersebut: a) tujuan pembelajaran, b) bahan pembelajaran, c) metode pembelajaran, d) media pembelajaran, e) guru atau pendidik, f)

²² Bambang Warista, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 288.

²³ Ahmadi, dkk., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004), 1.

siswa, g) penilaian dan evaluasi.²⁴ Dengan memerhatikan komponen tersebut, efektivitas pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Selain itu, komponen pembelajaran juga menunjukkan pentingnya setiap komponen pembelajaran tidak akan bisa berjalan apabila salah satu komponennya tidak terpenuhi. Dan juga, komponen pembelajaran juga merupakan sistem yang saling berhubungan dan interaktif untuk pengembangan pembelajaran. Berikut ini beberapa komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran :

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai selama proses pembelajaran adalah komponen utama dari proses perancangan pembelajaran. Mewujudkan tujuan pembelajaran adalah tujuan akhir dari proses pembelajaran, seperti yang diketahui. Sehingga, harus dipikirkan secara menyeluruh oleh setiap guru dalam merencanakan, mengembangkan tujuan pembelajaran yang akan ditentukan. Untuk mengoperasinalisasikan tujuan suatu tingkah laku, seperti membaca, berbicara, dan menulis, guru harus dapat melihat tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh siswa. Kebutuhan untuk menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan guru, mata ajar, dan siswa itu

²⁴ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan Indonesia Memasuki Milenium III*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 81.

sendiri.²⁵ Jadi dapat disimpulkan, tujuan pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang diharapkan dapat dicapai, diperoleh, dan dikuasai siswa selama pembelajaran serta perlu dirumuskan dengan jelas dan terukur.

b. Bahan atau Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bahan ajar atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berdasarkan tujuan dan kebutuhan siswa. Bahan ajar dapat berupa materi cetak, seperti artikel, komik, dan infografis, serta materi noncetak, seperti video dan audio, yang dimaksudkan untuk membantu penjelasan materi, latihan/asesmen, dan instrumen refleksi.²⁶ Materi pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, bahan ajar juga mempunyai tujuan, antara lain membantu siswa mempelajari hal-hal baru, menyediakan bahan ajar yang bervariasi, memperlancar pekerjaan guru dan membuat dalam kegiatan pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton untuk menarik perhatian dan motivasi belajar siswa.

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 76-77

²⁶ Kemdikbud, *Contoh Bahan Ajar*, <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/5010315079449-Contoh-Bahan-Ajar> diakses pada tanggal 27 Januari 2024.

c. Metode dan media pembelajaran

Metode didefinisikan sebagai cara-cara guru menyampaikan informasi ke otak siswa, menurut Ali al- Jumbalaty dan abu al- Fath attawanisy.²⁷ Bahwa metode mengajar adalah cara guru menerapkan rencana yang telah disusun ke dalam proses pembelajaran agar efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut beberapa contoh metode pembelajaran berikut ini:

- 1) Ceramah yakni guru memberikan materi secara lisan
- 2) Tanya jawab yakni metode diskusi dalam menggali informasi
- 3) Demonstrasi yakni memperkenalkan dan mendemonstrasikan ke siswa tentang prosedur atau cara kerja
- 4) Kerja kelompok berarti siswa belajar bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
- 5) Eksperimen yakni melakukan percobaan untuk membuktikan suatu teori atau hipotesis
- 6) Simulasi yakni menciptakan tiruan bentuk pengalaman yang mirip dengan keadaan sebenarnya
- 7) Role play yakni memerankan tokoh atau situasi tertentu seperti dalam drama

²⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 2009.

Pentingnya media dalam pembelajaran tidak dapat dipungkiri, namun dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan materi materi pendidikan agama, baik berupa instrument, metode atau strategi yang dapat digunakan oleh oleh guru.²⁸ Oleh karena itu, media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan guru untuk membuat penyampaian materi lebih mudah. Berikut ini contoh media pembelajaran:

- 1) Media visual berupa gambar, foto, chart, grafik, peta, poster
- 2) Media audio berupa radio, tape recorder, MP3, MP4
- 3) Media audiovisual berupa video, film, VCD, televise
- 4) Multimedia berupa animasi, slide presentasi, game interaktif
- 5) Media realita berupa model, specimen, maket
- 6) Media cetak berupa buku, modul, lembar kerja siswa

Untuk mendukung transfer ilmu dalam proses pembelajaran secara efektif dan untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan metode dan media mana yang paling sesuai dengan materi dan kondisi siswa.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 250.

d. Pendidik atau Guru

Guru atau pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik.²⁹ Guru adalah tenaga profesional yang mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Seorang guru sebelum melakukan pekerjaan profesionalnya, perlu menentukan sumber belajar agar tersampaikan secara efektif, menyampaikan bahan ajar, menguasai topik yang akan dibahas, menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan metode mengajar dan yang terakhir ketika guru melakukan penilaian atau evaluasi mereka melihat hasil pembelajaran.

e. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang mempunyai kemauan belajar dan motivasi untuk belajar melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya. Peserta didik memerlukan bimbingan dan arahan sesuai dengan bakat dan minat mereka serta mendapatkan pelayanan pendidikan untuk tumbuh dan berkembang.³⁰ Tugas peserta didik dalam pendidikan adalah mengikuti mekanisme pembelajaran dengan aktif, kreatif, inovatif dan

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak Didik Dalam Interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

³⁰ Silabus, *Pengertian Peserta Didik Menurut Beberapa Ahli* <https://www.silabus.web.id/pengertian-peserta-didik/> diakses pada tanggal 28 Januari 2024.

menyenangkan. Serta harus memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab atas proses pendidikan yang dijalannya.

f. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah komponen proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, melaksanakan evaluasi, dan melakukan perbaikan.³¹ Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kemampuan belajar peserta didik, evaluasi adalah kegiatan untuk menilai dan mengukur sudah sejauh mana program telah berjalan dan juga digunakan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran dan proses pengembangan ilmu pengetahuan telah berlangsung sebagaimana mestinya. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa banyak siswa memahami materi pembelajaran dan membantuan kelemahannya serta menempatkan siswa pada lingkungan belajar yang sesuai dengan keahliannya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, ada sejumlah faktor yang menjadi pendukung dan penghambat efektivitas pembelajaran yang tentunya menentukan keberhasilan atau kendala dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada gaya belajar dan sikap siswa, baik secara individu maupun kelompok. Kemudian, ketersediaan sumber

³¹ Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Management Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2019): 922.

belajar serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai menjadi penggerak dalam menjaga aktivitas pembelajaran. Menurut Muhibbin Syah, ada tiga jenis faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran yaitu ³²:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri) yang mengacu pada kondisi fisik dan mental siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yang mengacu pada kondisi lingkungan sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yang mengacu pada jenis kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

Faktor-faktor di atas berhubungan satu sama lain dan memegang peranan penting, seorang guru yang berpengalaman diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi sekelompok siswa yang menunjukkan ketidakberhasilannya dalam proses pembelajaran dengan berusaha mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” dan awalan “men”, menjadi “mendidik”, kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran).³³ Munardji mengatakan bahwa pendidikan merupakan “proses menanamkan sesuatu pada diri manusia”.³⁴ Pendidikan adalah proses merubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang menjadi orang dewasa melalui pendidikan dan pelatihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebenarnya diharapkan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* yakni mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang sesuatu kepada siswa semata namun diharapkan dengan fungsi yang ada mampu membentuk kepribadian siswa dan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Nabi Muhammad adalah nabi yang diberi agama Islam, yang merupakan agama Allah SWT. untuk menentukan cara berpikir, mendengar dan bertindak untuk proses

³³ Tri Rama K, *Op.Cit.*, hal. 127.

³⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), 5.

terbentuknya kaya hati yang berisi prinsip-prinsip keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah).³⁵

Pendidikan Agama Islam, menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa untuk memahami, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam, serta mengajarkan mereka untuk menghormati pemeluk agama lain sebagai umat beragama sehingga tercipta kerukunan dan persatuan bangsa.³⁶ Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh A. Tafsir, dkk pendidikan Agama Islam adalah tuntunan Agama Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam yang bertujuan untuk membina dan membentuk individu muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang kepada orang tua, sesama manusia dan kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.³⁷ Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan agama Islam merupakan upaya pendidik untuk mempersiapkan siswa untuk mengimani, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui pengajaran untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk membentuk akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam. Karena pertumbuhan dan

³⁵ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 4.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

³⁷ Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 285.

perkembangan siswa membutuhkan bimbingan dan motivasi untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadits, oleh karenanya pendidikan agama Islam sangat penting bagi mereka.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan siswa, mata pelajaran dan guru. Guru sendirilah yang menjadi sumber tujuan utama siswa, dan seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menuliskan dan memilih tujuan pendidikan yang relevan dan dapat diukur. Tujuan pendidikan Islam, menurut Zakiah Dradjat, adalah untuk “mendorong manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sepanjang hidupnya dan matipun tetap dalam keadaan muslim”.³⁸ Dalam surah Al-Imran ayat 102, Allah SWT. menyatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.³⁹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman siswa tentang

³⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 20.

³⁹ QS. Ali-Imran ayat 102.

ajaran Islam sehingga mereka dapat menjadi orang yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka berdasarkan ajaran Islam.

c. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Komponen pembelajaran pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek penting, seperti keimanan, pemahaman atau asumsi dan pengetahuan peserta didik terhadap ajaran Islam. Selain itu, terdapat komponen-komponen lain seperti karakter ajaran Islam, pemahaman, kesadaran, dan penerapan prinsip-prinsip Islam, serta pengertian, tujuan, dan sumber pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran agama Islam, terdapat tiga komponen yang saling berpengaruh yaitu⁴⁰:

1) Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode peningkatan pembelajaran PAI. Faktor ini terkait dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi pembelajaran seperti tujuan dan karakteristik mata pelajaran PAI, hambatan dan karakteristik mata pelajaran PAI, karakteristik peserta didik.

⁴⁰ Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 146.

2) Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai metode yang tepat untuk mencapai hasil pembelajaran PAI. Hasilnya dapat berbeda-beda tergantung pada hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda. Metode pembelajaran dapat dibagi menjadi⁴¹:

- a) Strategi pengorganisasian PAI adalah suatu metode untuk mengatur mata pelajaran PAI yang dipilih untuk pembelajaran.
- b) Strategi penyampaian PAI dimaksudkan untuk memungkinkan siswa merespon dan menerima pembelajaran PAI dengan mudah, cepat dan sukses.
- c) Strategi pengelolaan PAI mengacu pada cara siswa berinteraksi dengan komponen pembelajaran lainnya, seperti perencanaan dan penyampaian materi pembelajaran.

3) Hasil pembelajaran PAI

Pembelajaran dapat menghasilkan keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Hasil aktual (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*) adalah dua bentuk hasil pembelajaran PAI.

⁴¹ *Ibid.*, 151.

5. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C

Pemerintah telah banyak mengeluarkan undang-undang untuk mendukung terselenggaranya Pendidikan Agama Islam di setiap lembaga pendidikan. Ayat 1 Pasal 12 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwasanya semua siswa pada setiap satuan pendidikan memiliki hak mempelajari pendidikan agama menurut agama yang dianut serta diajarkan oleh guru yang satu agama.⁴² Undang-undang Republik Indonesia ini menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan di semua jalur, tingkat dan jenis pendidikan. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu mengambil tanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan agama, khususnya pada satuan pendidikan nonformal. Berikut komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada program pendidikan kesetaraan paket C di bawah ini :

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran memberi gambaran tentang proses dan hasil belajar yang diharapkan siswa capai sesuai dengan ketrampilan dasar.⁴³ Tujuan Pendidikan Agama Islam untuk:

⁴² Undang-Undang RI Sistem Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, Pasal 12 Ayat 1.

⁴³ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2012, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket C*, Jakarta: Kemendikbud. Diunduh 12 Februari 2024, <https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download>

- 1) Mengembangkan keimanan dengan cara menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman Agama Islam kepada peserta didik, agar menjadi umat islam yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT,
- 2) Menciptakan masyarakat Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu orang-orang yang cerdas, rajin beribadah, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara sosial dan pribadi, dan mengembangkan budaya agama dalam masyarakat.⁴⁴

Kemudian pada program paket C memiliki tujuan untuk:⁴⁵

- 1) Membentuk warga Negara yang beriman dan bertakwa, berkarakter dan bermasyarakat
- 2) Memberikan pembelajaran bermakna dan produktif dengan standar yang memadai
- 3) Memberikan kecakapan hidup yang berorientasi matapencaharian, kewirausahaan, kejuruan dan pekerjaan
- 4) Memberikan pembekalan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan hidup di masyarakat

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Lampiran 3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA/MA Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2006), 2.

⁴⁵ Faisal Jalal, *Acuan Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, C*, (Jakarta: CV. Dintam, 2004), 6.

Tujuan pembelajaran PAI di program ini meliputi aspek kognitif dan non-kognitif, seperti kemampuan intelektual, emosi, motivasi, sikap, kepribadian, dan kemandirian belajar yang dapat ditetapkan, dikembangkan dan diapresiasi berdasarkan kebutuhan siswa pada program kesetaraan paket C.

b. Tutor / Pendidik

Tutor dan NST (nara sumber teknis) dipersyaratkan mempunyai kualifikasi atau kompetensi khusus untuk menunjang pencapaian kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Tutor bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melalui hasil pembelajaran dan melakukan pembimbingan dan pelatihan.⁴⁶ Dalam penyampaian materi, dikemas dalam interaksi aktif antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak merasa tergurui atau pasif.⁴⁷ Adapun persyaratan tutor paket C yaitu:

- 1) Kompetensi profesional yang meliputi pemahaman materi pembelajaran, pedagogik dan andragogik (mengelola pembelajaran nonformal), serta pengalaman mengajar di bidang nonformal

⁴⁶ *Ibid.*, 22.

⁴⁷ Dikutip dari Acuan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, paket C Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2006.

- 2) Memiliki kualitas pribadi seperti kepribadian yang baik, berakhlak mulia, sabar dan ikhlas
- 3) Memiliki kemampuan sosial untuk berkomunikasi dan bergaul.
- 4) Pendidik pada pendidikan kesetaraan harus memiliki minimal Diploma III, dengan prioritas pendidikan keguruan atau guru SMA/MA dengan kompetensi yang sesuai dengan mata pelajaran yang berkaitan.⁴⁸

c. Peserta didik (Warga belajar)

Pasal 12 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Sisdiknas No. 20/2003 memberikan hak kepada semua siswa untuk pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.⁴⁹ Proses penyetaraan akan dilakukan untuk menentukan kemampuan siswa dan kesesuaiannya dengan kelas tertentu. Peserta didik dapat keluar dari sistem karena berbagai alasan, seperti masalah ekonomi, pekerjaan, atau pindah tempat, tetapi mereka tetap dapat kembali ke sekolah kesetaraan dengan menunjukkan portofolio apabila keadaan memungkinkan.⁵⁰ Berikut syarat peserta didik program paket C:

⁴⁸ Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Direktorat, *Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket C*, 7.

⁴⁹ Undang-Undang RI Sistem Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, Pasal 12 ayat 1 (e).

⁵⁰ Dikutip dari Acuan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, paket C, Loc. Cit.

- 1) Lulus dari paket B/SMP/MTs
- 2) Putus SMA/MA, SMK/MAK
- 3) Tidak dapat menempuh sekolah formal karena pilihan sendiri
- 4) Tidak dapat bersekolah karena berbagai faktor, termasuk potensi, waktu, geografi, ekonomi, sosial dan hukum dan keyakinan.⁵¹

Dengan menggunakan tes penempatan kelas, calon siswa yang belum memiliki catatan perkembangan pencapaian kompetensi dapat masuk ke pendidikan kesetaraan. Sesuai dengan kemampuan atau kelas mereka, siswa pendidikan formal dapat pindah ke pendidikan kesetaraan dalam jenjang pendidikan yang sama.

d. Materi / Bahan Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan materi pokok yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pemahaman yang diinginkan, berdasarkan kurikulum. Materi dirancang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik dengan menyesuaikan program paket C. Adapun standar kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Program Pendidikan Kesetaraan Paket C antara lain sebagai berikut:

⁵¹ Direktorat pendidikan kesetaraan, *Acuan Proses Pelaksanaan Dan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, paket C Dan Paket C* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), 25.

- 1) Memahami ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan peran khalifah, demokrasi dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan
- 2) Dengan memahami sifat Asmaul Husna, meningkatkan keyakinan kepada Allah tentang Qadha dan Qadar.
- 3) Berperilaku baik seperti hasnuzzhan, taubat, raja dan meninggalkan berperilaku buruk seperti isyrof, tabzir dan fitnah
- 4) Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta memberikan penjelasan tentang hukum muamalah dan hukum keluarga Islam
- 5) Memahami sejarah Nabi Muhammad di Mekkah dan Madinah, serta perkembangan Islam di Indonesia dan seluruh dunia.⁵²

e. Media dan Metode pembelajaran

Media pendidikan agama juga dapat didefinisikan sebagai semua tindakan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama, seperti alat yang dapat disampaikan dan metode yang dapat digunakan oleh guru agama untuk mencapai tujuan tertentu, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁵³ Media pendidikan agama Islam terbagi menjadi beberapa kategori seperti:⁵⁴

⁵² Salinan lampiran 3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Program Paket C Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi untuk Program Paket C

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 250.

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), 213.

1) Media yang bersifat benda

- a) Media Visual, missal: grafik, diagram, Chart, bagan, poster dan komik
- b) Audio, missal: radio, tape recorder dan laboratorium
- c) *Projected still* media, missal: slide, OHP dan infocus
- d) *Projected motion* media, missal: film, televisi, video, computer dan internet

2) Media yang bersifat bukan benda, meliputi keteladanan, perintah atau larangan dan ganjaran atau hukuman.

Metode adalah cara yang ditempuh dalam proses kegiatan belajar. Dengan tetap memperhatikan aspek psikologi dan sosial kelompok masyarakat yang berbeda dan berdasarkan pendekatan tersebut, secara garis besar proses pembelajaran dilakukan melalui metode kooperatif, etode interaktif, metode eksperimen, tutorial, diskusi, penugasan, praktek, belajar mandiri, demonstrasi, observasii, simulasi dan studi kasus.⁵⁵

- 1) Metode Kooperatif, yaitu menggalakkan peserta didik yang mempunyai berbagai kebolehan berinteraksi dan bekerja sama untuk menguasai sesuatu konsep atau keterampilan baik untuk diri

⁵⁵ Situs Direktorat pendidikan Kesetaraan, “Pelaksanaan Proses Pembelajaran” www.sekolahmaya.net dalam www.google.com, 2008.

sendiri maupun rekan-rekan yang lain, dan memotivasi semua peserta didik.

- 2) Metode Interaktif yaitu suatu kaidah yang melibatkan interaksi antara tutor dan peserta didik, antar peserta didik, peserta didik dengan komputer, atau peserta didik dengan lingkungannya
- 3) Metode Eksperimen yaitu proses pembelajaran dengan menjalankan kajian atau penyiasatan tentang suatu fenomena yang berlaku dalam alam sekitar.
- 4) Tutorial yaitu tenaga kependidikan menerangkan pelajaran secara interaktif dengan membuka peluang kepada peserta didik untuk bertanya.
- 5) Diskusi ketika guru meminta siswa untuk berbicara tentang masalah tertentu yang berkaitan dengan pelajaran, dan mereka juga membantu dan memberikan nasihat.
- 6) Penugasan yaitu tenaga kependidikan memberikan tugas kepada peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, tugas-tugas yang berkaitan dengan pelajaran.
- 7) Praktek yaitu tenaga kependidikan menerangkan dan memberikan contoh tentang cara-cara membuat keterampilan tertentu, kemudian diikuti dan diterapkan oleh peserta didik

- 8) Belajar mandiri yaitu proses belajar di luar jam pelajaran formal dan peserta didik mempelajari pelajaran atau mempraktekkan suatu keterampilan dengan bantuan kawan ataupun orang lain.
- 9) Demonstrasi yaitu proses belajar dengan menggunakan peragaan.
- 10) Observasi yaitu proses belajar dengan memperhatikan dan menganalisa objek pembelajaran.
- 11) Simulasi yaitu proses belajar dengan bermain peran atau menggunakan alat peraga/ bukan alat sesungguhnya.
- 12) Studi kasus yaitu proses belajar untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.⁵⁶

f. Evaluasi

Menurut Syah, evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.⁵⁷ Evaluasi merupakan pengadaan informasi dari pihak pengelola proses kegiatan belajar mengajar untuk membuat berbagai keputusan. Jika hasil (output) suatu pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah diprogramkan, maka usaha pendidikan tadi dinilai

⁵⁶ Situs Direktorat Pendidikan Kesetaraan, " Acuan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C" www.kesetaraan.net dalam www.google.com, 2008.

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hal 141.

berhasil, tetapi jika sebaliknya dinilai gagal.⁵⁸ Jenis evaluasi pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Tujuannya untuk menganalisa tingkat kesulitan belajar siswa sebagai bahan untuk remedial (pengajaran).
- 2) Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan diakhir periode pelaksanaan proses program pengajaran untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa.⁵⁹

B. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian, temuan penelitian sebelumnya memberikan penjelasan yang sistematis tentang data yang dikumpulkan dari pustaka yang relevan. Dalam hal ini misalnya:

1. Jurnal karya Andi Abd. Muis dan Yurahmi Asyifah Putri, di Universitas Muhammadiyah Parepare dengan judul “Efektivitas Pembelajaran PAI Secara Daring di Era Pandemi Covid-19 (Corona Virus Disease 2019)

⁵⁸ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 60.

⁵⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 23.

Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik di SMPN 4 Model Kota Parepare”⁶⁰.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara dan dokumentasi, yang dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Pembelajaran Agama Islam secara daring kurang efektif karena banyak perubahan yang dilakukan dalam proses pembelajaran; b) Kendala dalam pembelajaran secara daring, seperti keterbatasan media dan jaringan internet, menghambat pembelajaran; dan c) solusi untuk meningkatkan pembelajaran secara daring, seperti bantuan pemerintah dengan fasilitas pendukung serta membangun motivasi peserta didik untuk belajar daring oleh pendidik dan orangtua.

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dengan penelitian selanjutnya mengenai efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaan pada penelitian selanjutnya yaitu memfokuskan pembelajaran secara daring di tengah pandemi Covid-19 terhadap pola pikir kreatif siswa berdasarkan proses pembelajaran dan efektivitas pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni

⁶⁰ Andi Abd. Muis dan Yurahmi Asyifah Putri, “Efektivitas Pembelajaran PAI Secara Daring di Era Pandemi Covid-19 (Corona Virus Disease 2019) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik di SMPN 4 Model Kota Parepare”, *Jurnal AL-Ibrah*, Vol X, No 02, (2019): 69.

pembelajaran tatap muka dan tidak dilaksanakan pada saat covid-19 serta penelitian ini dilaksanakan di pendidikan kesetaraan Paket C kelas XI PKBM Ubaya Mukti Purbalingga.

2. Jurnal karya Andi Fitriani Djollong dan Amrullah di Universitas Muhammadiyah Parepare dengan judul “Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas di SMP Muhammadiyah”.⁶¹

Penelitian ini bersifat kualitatif lapangan dan deskriptif, dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ada juga teknik analisis data seperti reduksi data (reduksi data), penyajian data (penyajian data), dan drawing/verifikasi hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemberian tugas dalam pembelajaran Agama Islam di SMP Muhammadiyah sudah efektif. Beberapa bukti bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu efektif termasuk proses pembelajaran, pendekatan, alat, dan media yang digunakan, serta sikap siswa terhadap tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut penelitian, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis. Penelitian ini membahas tentang seberapa efektif pembelajaran pendidikan agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bersifat kualitatif lapangan,

⁶¹ Andi Fitriani Djollong dan Amrullah, “Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas di SMP Muhammadiyah”, *Jurnal Al-Ibrah*, Vol X, No. 02, (2021): 17.

deskriptif, dan mengumpulkan data dengan menggunakan metode seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut yakni menggunakan metode pemberian tugas sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yakni pembelajaran tatap muka, dan penelitian ini dilaksanakan di pendidikan kesetaraan Paket C kelas XI PKBM Ubaya Mukti Purbalingga.

3. Jurnal karya, Wiwit Nopriyanti, Ikrima Mailani, dan Zulhaini, dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 001 Pasar Baru Pangen”.⁶²

Penelitian lapangan (*Field Research*) ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui besarnya jawaban angket responden, penulis menggunakan rumus persentase statistik yaitu $P = F / N \times 100\%$. Menurut analisis rumus persentase, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 001 Pasar Baru Pangean sangat efektif. Ini terbukti dengan hasil persentase angket 100% selama pembelajaran berlangsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 001 Pasar Baru Pangean adalah sebagai berikut: a) Sarana dan prasarana yang tersedia, b) Guru agama yang aktif dalam memberikan

⁶² Wiwit Nopriyanti, dkk, “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 001 Pasar Baru Pangen”. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* Vol 2, No 2. (2020): 1.

pembelajaran kepada siswa c) Metode, strategi dan teknik pembelajaran yang diterapkan secara bergantian dan d) Perangkat pembelajaran guru yang lengkap dan menjadi acuan untuk pembelajaran di kelas.

Namun, beberapa faktor penghambat termasuk usia dan kematangan siswa; pengaruh keluarga siswa di rumah yang tidak rukun dan damai; pengaruh lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif; dan pengaruh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang seberapa efektif pembelajaran pendidikan agama Islam dan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian yang akan diteliti yakni di pendidikan kesetaraan Paket C kelas XI PKBM Ubaya Mukti Purbalingga.

4. Jurnal karya Rusmianing Fatharani dan Retno Triwoelandari di STKIP Muhammadiyah Bogor dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa SMP Negeri 14 Kota Bogor”.⁶³

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan

⁶³ Rusmianing Fatharani, Retno Triwoelandari “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa SMP Negeri 14 Kota Bogor”, *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, Vol 1 No. 1, (2020): 1.

data. Hasil olah data menunjukkan bahwa, di SMP Negeri 14 Kota Bogor, kreativitas siswa dan nilai pendidikan agama Islam meningkat ketika teknologi multimedia digunakan secara optimal dalam pembelajaran agama Islam. Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah berkaitan dengan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada Siswa yang kreatif dapat ditingkatkan melalui pembelajaran PAI berbasis multimedia, menggunakan penelitian tindakan kelas serta lokasi penelitian yang berbeda yakni penelitian terdahulu melakukan penelitiannya di SMP Negeri 14 Bogor sedangkan peneliti yang akan dilakukan di pendidikan kesetaraan Paket C kelas XI PKBM Ubaya Mukti Purbalingga.

5. Jurnal karya Safira Amalia Razak dan Ahmad Rivauzi, di Universitas Negeri Padang dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 10 Padang”.⁶⁴

Penelitian ini adalah penelitian analisis kualitatif deskriptif yang dilakukan di SMK N 10 Padang. Untuk mengumpulkan data, digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N

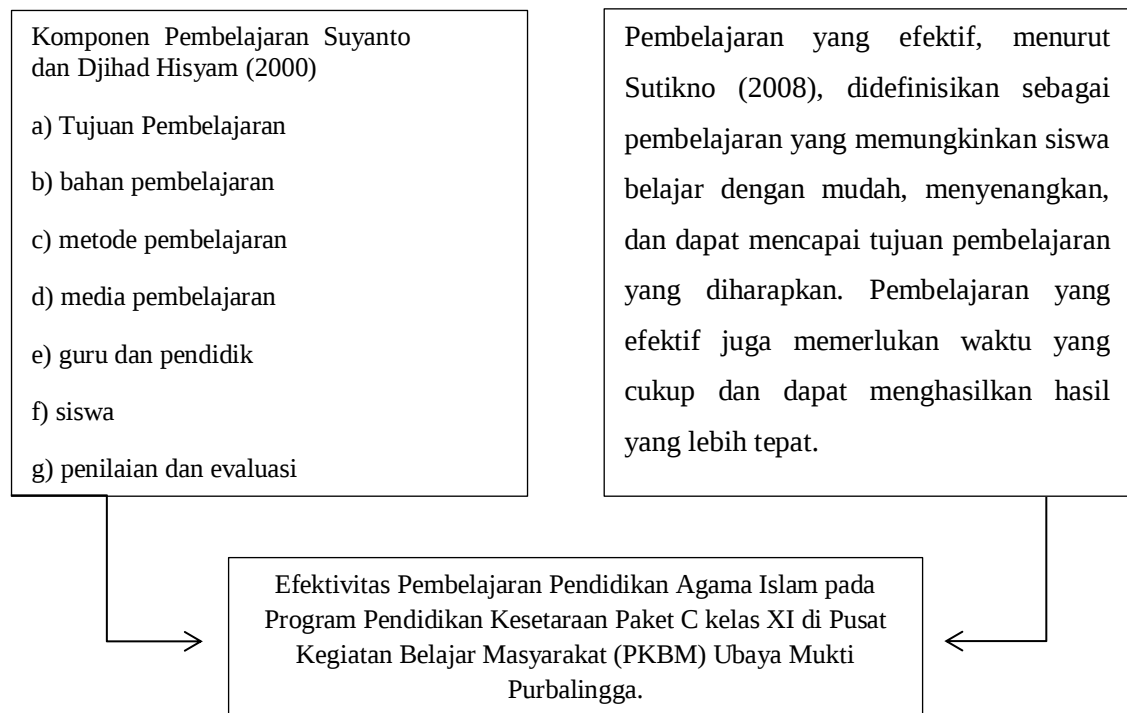
⁶⁴ Safira Amalia, Ahmad Rivauzi, “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 10 Padang”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 7 No 1, (2023): 896.

10 Padang sudah efektif, dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Setelah proses pembelajaran selesai, hasil pembelajaran kelas XI TKPI adalah di atas rata-rata dengan SKBM 75. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang memenuhi kebutuhan mereka. Setelah terbukti berhasil dan memuaskan, diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kerja sama dengan orang tua untuk mendorong siswa untuk berakhlak mulia dan memenuhi kewajiban ibadah mereka.

Menurut penelitian di atas, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni tentang seberapa efektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi seberapa efektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yang berbeda dari penelitian ini adalah lokasi penelitian, penelitian terdahulu dilaksanakan di SMK N 10 Padang sedangkan penelitian yang akan dilakukan di pendidikan kesetaran Paket C kelas XI PKBM Ubaya Mukti Purbalingga.

C. Kerangka Teori

Model konseptual berdasarkan pada tinjauan literatur, kerangka teori :



Gabar 2.1 Kerangka Teori